

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada empat komponen utama dan saling berpengaruh dalam proses pembelajaran, di antaranya, sarana, siswa, lingkungan, dan hasil belajar. Hasil belajar sebagai dampak dari proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketiga komponen masukan. Salah satu komponen dari masukan tersebut adalah sarana. Sarana sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu contoh dari sarana adalah buku teks. Buku teks haruslah dapat menunjang aktivitas siswa dalam belajar.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, buku teks merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan keberadaannya dalam kegiatan belajar mengajar. Buku teks bermakna signifikan sebagai media dan sumber pembelajaran. Dalam hal ini fungsi buku teks sebagai penunjang kegiatan pembelajaran akan sangat memengaruhi keefektifan kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, keberadaan buku teks menimbulkan dampak negatif yaitu adanya ketergantungan kegiatan belajar mengajar terhadap ketersediaan buku teks. Akibatnya keadaan tersebut dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang ingin mengeruk keuntungan ekonomis dari pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dalam hal ini penerbit memainkan peranan sebagai penyedia buku teks untuk sekolah. Kondisi tersebut semakin diperkeruh dengan berbagai permasalahan baru, di antaranya kualitas buku teks yang rendah. Pergantian buku tiap tahunnya tidak substansif dan strategi pemasaran seakan menghalalkan segala cara.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, buku teks digunakan sebagai pegangan bagi guru dan siswa yaitu sebagai referensi utama atau menjadi buku suplemen atau tambahan. Ketika siswa belajar di kelas, siswa tidak hanya mencermati apa yang disampaikan oleh guru, siswa juga membutuhkan referensi atau acuan lain

guna menggali informasi tambahan yang dibutuhkan agar pemahaman siswa lebih luas.

Buku teks sebagai pengisi bahan ajar haruslah menampilkan sumber bahan yang mantap. Dikatakan mantap apabila susunan dalam buku teks teratur, sistematis, jenisnya bervariasi, dan kaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (1986, hlm. 18) esensi buku teks adalah harus mampu menarik minat siswa untuk belajar, memotivasi siswa untuk berprestasi serta menunjang aktivitas dan kreativitas siswa. Buku teks pada dasarnya dibuat untuk menunjang aktivitas dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, harus ada kesesuaian antara tingkat pembaca dengan bacaannya. Buku teks biasanya ditulis berdasarkan kurikulum yang berlaku saat itu. Buku teks digunakan oleh guru dalam sebagian besar waktu pembelajaran di kelas.

Buku teks yang beredar saat ini sangat banyak jumlahnya tetapi bukan berarti buku teks tersebut dapat digunakan sebagai buku pegangan dalam mengajar. Hanya buku-buku bermutu yang layak dikonsumsi oleh siswa. Di dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar (PBM) memegang peranan yang sangat penting. Ada tiga komponen penting yang terlibat dalam proses belajar mengajar, yaitu pengajar (guru), pembelajar (siswa), dan bahan ajar.

Tarigan dan Tarigan (1986, hlm.15) mendefinisikan buku teks sebagai buku pelajaran yang dapat digunakan di sekolah, sebagaimana dikemukakan berikut.

Buku teks sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakai di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Buku teks yang digunakan oleh guru haruslah memadai dari segi isi, ilustrasi, dan dapat menunjang proses pembelajaran siswa. Walaupun tidak sepenuhnya buku teks digunakan dalam pembelajaran, namun penggunaan buku teks cukup dominan

dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sebuah buku teks haruslah memiliki daya pikat. Melalui buku teks pembelajaran dapat dilaksanakan dengan teratur, sebab buku teks dapat dijadikan pedoman yang jelas. Buku teks juga memberikan fasilitas belajar mandiri. Departemen Pendidikan Nasional nomor 1 tahun 2008 pasal 1 ayat 3 menetapkan pengertian buku teks sebagai buku acuan wajib, seperti yang dikemukakan berikut.

Buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib yang digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan, kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis, dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku teks mengandung beberapa bahan bacaan seperti majalah, surat kabar, buku, dan beberapa artikel dari internet sering dijadikan materi ajar membaca dalam buku teks. Namun, terkadang pengambilan wacana dari sumber-sumber tersebut kurang memerhatikan tingkat keterbacaan dan pemahaman siswa. Bahan bacaan yang kurang terukur sebagai wacana yang baik akan berdampak negatif bagi siswa. Siswa akan sulit memahami buku tersebut. Sebaliknya, jika kualitas keterbacaan bahan bacaan tersebut rendah, akan mengakibatkan tidak berkembangnya tingkat pemahaman siswa SMP tersebut. Oleh sebab itu, guru dituntut agar memiliki keterampilan mengubah tingkat keterbacaan bahan bacaan yang akan dijadikan bahan ajar untuk siswanya.

Penggunaan buku teks yang tidak layak tentu sangat berdampak bagi siswa. Pemahaman sebuah teks ditentukan oleh dua hal utama yaitu bahasa yang digunakan dan isi teks. Dengan demikian, diperlukan adanya pengukuran terhadap tingkat keterbacaan dalam materi bacaan yang akan digunakan sebagai bahan ajar. Hal itu

sesuai dengan pernyataan Sudilah (dalam Suhadi, 1996, hlm.3) bahwa buku teks yang diajarkan pemakaiannya sebaiknya telah diukur tingkat keterbacaannya sebelum diedarkan kepada para pemakainya.

Buku teks berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Kriteria linguistik mengacu kepada tujuan agar buku teks dipahami oleh siswa. Berdasarkan pedoman penyusunan buku teks untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dikatakan bahwa penggunaan bahasa buku teks haruslah baik dan benar, sesuai dengan taraf pembacanya, dan komunikatif. Oleh karena itu, bahasa buku teks haruslah sesuai dengan bahasa siswa, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik (Tarigan dan Tarigan, 1986, hlm.75).

Dilihat dari sudut pandang pemilihan buku teks yang baik, sejak tahun 2003 pemerintah telah memberikan standar untuk buku-buku teks pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan ketetapan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 2008 pasal 4 ayat 1: “Buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan-pakainya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebelum digunakan oleh pendidik atau siswa sebagai sumber belajar di satuan pendidikan”. Sedangkan kelayakan yang dimaksud adalah berdasarkan pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 43 ayat 5: “Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan dinilai oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dan ditetapkan dengan peraturan menteri”. Oleh karena itu, hendaknya guru lebih cermat dalam memilih buku teks yang akan digunakan oleh siswa dalam pembelajaran. Dengan pemilihan buku teks yang baik diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih optimal untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Penilaian terhadap buku teks dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kelayakan buku tersebut dalam pembelajaran.

Sejauh pengamatan peneliti, ada beberapa penelitian tentang analisis buku teks, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budiana Setiawan pada tahun 2005 dalam skripsinya yang berjudul “Keterbacaan Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas Kelas I”. Penelitian tersebut mengujicobakan Grafik Fry serta tes pemahaman bacaan untuk mengukur keterbacaan wacana dalam buku teks. Selain itu, keterbacaan wacana dalam buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 1 masih banyak yang kurang valid. Banyak keterbacaan yang yang sukar dipahami oleh siswa SMA kelas 1. Dalam penelitian skripsi yang berjudul “Pemahaman Siswa terhadap Buku Teks Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia 1 karya Syamsudin A.R” dilakukan oleh Sefi Indra Gumilar pada tahun 2004 menyatakan bahwa siswa masih sulit memahami buku teks. Dalam penelitian tersebut juga dilakukan pengubahan agar wacana yang terdapat di dalam buku teks bisa lebih sesuai dengan tingkat keterpahaman siswa.

Penelitian lain mengenai keterbacaan juga pernah dilakukan oleh Nurlaili (2011) dalam tesisnya yang berjudul “Pengukuran Tingkat Keterbacaan Wacana dalam Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4-6 Sekolah Dasar dan Keterpahaman”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari sebelas wacana yang terdapat dalam LKS mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Formula Fry belum ada teks yang sesuai dengan masing-masing kelas. Hasil uji tes Klos menunjukkan empat wacana dalam kategori sedang dan tujuh wacana dalam kategori sukar. Penelitian dalam tesis mengenai keterbacaan juga dilakukan oleh Nurhayati (2011) yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka Melalui Tes Pilihan Ganda (Studi Deskriptif Analitis Terhadap Modul Bahasa Indonesia SMP Terbuka Induk SMP Negeri 27 Bandung)”. Hasil dari penelitian menunjukkan tingkat keterbacaan masih rendah, siswa berada dalam kategori level frustrasi dan wacana berada pada golongan sukar. Penelitian

mengenai keterbacaan juga pernah dilakukan oleh Isna Sulastri dalam tesisnya yang berjudul “Keterbacaan Wacana Buku Bina Bahasa Indonesia dan Keterpahamannya oleh Siswa SDN Karangpawulang 4 Kota Bandung Tahun Ajaran 2009-2010”. Temuan dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil analisis Grafik Fry ternyata tingkat keterbacaan wacana sampel buku BBI 4B tergolong invalid, BBI 5 tergolong rendah, dan BBI 6B nyaris valid. Berdasarkan teori Taylor mengungkapkan bahwa kesembilan wacana sampel termasuk frustrasi. Hasil uji keterpahaman mengungkapkan bahwa wacana tersebut belum mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, menurut hemat peneliti banyak siswa yang masih kurang pemahaman akan wacana dalam buku teks. Kesulitan tersebut dapat terjadi karena kalimat-kalimat yang digunakan dalam wacana adalah kalimat yang kompleks. Alasan yang kedua karena siswa tidak memiliki kemampuan membaca yang layak. Peneliti tertarik dengan alasan yang pertama. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi wacana dalam buku teks.

Atas dasar pemikiran tersebut, akhirnya penulis memilih judul “Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang dapat diidentifikasi untuk diteliti. Beberapa hal tersebut di antaranya sebagai berikut.

- 1) Buku teks sebagai sarana dalam proses kegiatan belajar mengajar serta menjadi pegangan bagi guru dan murid untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas.
- 2) Siswa banyak yang mengalami kesulitan saat memahami wacana dalam buku teks.

- 3) Banyak penulis buku teks yang langsung mengutip wacana tanpa mengukur tingkat keterbacaannya sehingga wacana dalam buku teks yang ditulis tidak sesuai dengan keterpahaman siswa.

1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak meluas maka perlu diadakan pembatasan masalah. Peneliti membatasi permasalahan ini pada hal berikut.

- 1) Objek penelitian adalah buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP kelas VII terbitan Yudishtira, buku Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII terbitan Erlangga, dan buku Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMP kelas IX terbitan Grafindo.
- 2) Penelitian ini memfokuskan pada aspek keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal yang digunakan oleh pengarang dalam buku teks terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo.
- 3) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif.

1.3.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keterbacaan uraian materi yang digunakan penulis dalam buku teks terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo?
- 2) Bagaimanakah keterbacaan teks bacaan wacana yang digunakan oleh penulis pada buku teks terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo?

- 3) Bagaimanakah keterbacaan instruksi soal yang digunakan oleh penulis pada buku teks terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo?
- 4) Bagaimanakah keterbacaan instrumen soal yang digunakan penulis pada buku teks terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu pula, untuk mengetahui bahan ajar yang cocok untuk digunakan oleh guru sebagai bahan ajar kepada siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hal berikut:

- 1) tingkat keterbacaan uraian materi yang digunakan penulis dalam buku teks terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo pada siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX;
- 2) tingkat keterbacaan teks bacaan wacana yang digunakan oleh penulis pada buku teks terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo pada siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX;
- 3) tingkat keterbacaan instruksi soal yang digunakan oleh penulis pada buku teks terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo pada siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX;
- 4) tingkat keterbacaan instrumen soal yang digunakan penulis pada buku teks terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo pada siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris bagi guru berkenaan dengan pemahaman siswa terhadap buku teks dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dalam buku teks.

b. Manfaat bagi siswa

Proses penelitian ini dapat melatih kemampuan membaca siswa. Selain itu siswa juga dapat mengetahui tingkat kemampuannya dalam memahami materi dan wacana yang terdapat dalam buku teks.

c. Manfaat bagi penulis atau pengarang buku teks

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan kritik maupun acuan dalam membuat buku teks. Diharapkan para penulis atau pengarang buku lebih teliti dalam mengutip wacana serta kalimat agar lebih sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa.

d. Manfaat bagi peneliti

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat mengetahui tingkat keterbacaan buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo. Selain itu pula, dapat mengetahui tingkat keterpahaman siswa terhadap wacana dalam buku teks tersebut.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu kebenaran yang tidak memerlukan penyajian lagi, sekurang-kurangnya bagi peneliti waktu itu. Ada beberapa anggapan dasar yang peneliti rumuskan.

- 1). Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Fungsi buku teks sebagai penunjang kegiatan pembelajaran akan sangat memengaruhi proses KBM. Buku teks digunakan sebagai pegangan bagi guru dan siswa agar pembelajaran di dalam kelas bisa lebih optimal. Buku teks yang disusun haruslah memenuhi kriteria kemampuan siswa agar siswa mampu belajar mandiri.
- 2). Kualitas buku teks berbeda-beda karena buku teks ditulis oleh pengarang yang berbeda pula. Oleh sebab itu, tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks pun berbeda. Sebaiknya, pengarang dalam menentukan wacana terlebih dahulu mengukur keterbacaan wacana tersebut sehingga wacana yang disajikan lebih mudah dipahami oleh siswa.
- 3). Siswa dituntut untuk memahami buku teks. Dengan tingkat keterbacaan wacana yang kurang sesuai bagi siswa maka siswa kesulitan dalam memahami buku teks.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memperjelas penafsiran dari judul penelitian ini, berikut diuraikan penjelasan mengenai definisi operasional masing-masing variabel penelitian.

- 1). Analisis adalah pengkajian atau penguraian atas data-data yang diperoleh untuk memperoleh kesimpulan.
- 2). Keterbacaan merupakan alih bahasa dari “*readability*” yang merupakan turunan dari “*readable*”, artinya dapat dibaca atau terbaca. Keterbacaan adalah hal atau ihwal terbaca-tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya.

Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesulitan atau kemudahan wacananya. Untuk memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan, banyak dipergunakan orang berbagai formula keterbacaan.

- 3). Buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia adalah buku pegangan Bahasa dan Sastra Indonesia yang digunakan oleh siswa dan guru sebagai media dan sumber bahan pembelajaran di dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini, buku teks yang dimaksud adalah buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas VII terbitan Yudishtira* karangan Suharna, Siti Khoiriyah, Blewuk Setio Nugroho, Siti Khodijah, dan Pathoni, *Bahasa Indonesia untuk kelas VIII terbitan Erlangga* karangan Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, dan buku teks *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk kelas IX terbitan Grafindo* karangan Asep Ganda Sadikin, Akhmad Sofyan, Titin Rukiah, dan Mulyati. Aspek-aspek buku teks yang akan peneliti kaji adalah keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal buku teks yang digunakan penulis pada buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia SMP kelas VII, VIII, dan IX terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo.